

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak sedikit masyarakat di Indonesia yang menyepelekan arti pentingnya pendidikan. Jika diteliti lebih jauh, sebuah negara dapat dikatakan maju atau tidaknya dilihat dari pendidikan. Apabila pendidikan di Indonesia tidak segera untuk dibenahi, maka dapat mengakibatkan negara Indonesia ini akan terus menjadi negara yang berkembang. Maka dari itu, kesadaran dari masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan diharapkan dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Keberhasilan dari proses pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai unsur didalamnya, yaitu guru, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan (internal maupun eksternal). Dari berbagai unsur tersebut, antara yang satu dengan yang lainnya saling memiliki keterkaitan. Di sisi lain, masalah pendidikan bukan hanya pekerjaan rumah bagi pemerintah namun seluruh elemen masyarakat Indonesia. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu peran guru dalam pembelajaran, yaitu menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi bermakna. Selain itu, guru juga merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus memiliki dedikasi yang tinggi dan kompetensi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anak didiknya di masa depan. Namun, tidak semua dari guru dapat mampu menerima dan menangkap segala perubahan kurikulum dengan cepat.

Realitas yang sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu guru masih mendominasi pembelajaran di kelas. Menurut Hasratuddin, fakta menunjukkan bahwa praktek dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang berlangsung selama ini, hampir di semua jenjang pendidikan, pada umumnya berlangsung satu arah, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered*)¹. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya keterlibatan antara peserta didik dengan guru yang berdampak pada proses pembelajaran menjadi cenderung pasif dan interaksi di dalam kelas hanya satu arah.

Fenomena seperti hal di atas sangat bertolak belakang pada kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah sekarang ini. Kurikulum pendidikan di Indonesia yang diketahui sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang

¹ Hasratuddin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik", Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 4, No. 2, 2010, h. 19. <<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/317>> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2020 pukul 13.00)

sudah mengalami beberapa perkembangan dan perubahan. Pemerintah melakukan perkembangan dan perubahan atas kurikulum tersebut bukan dikarenakan tidak ada alasan yang jelas. Hal tersebut untuk mengimbangi perkembangan yang tumbuh di masyarakat secara cepat.

Kurikulum yang diterapkan oleh sebagian besar sekolah di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Peran peserta didik dalam kurikulum 2013 ini dituntut agar lebih aktif dibandingkan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (*student centered*). Kurikulum 2013 ini juga menerapkan pembelajaran tematik-integratif, yaitu mengaitkan beberapa mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu. Melalui pembelajaran tematik-integratif ini, mengharapkan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Selasa dan Rabu, 30-31 Juli 2019 dengan wali kelas IV-A SDN Cilandak Timur 01 Pagi sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013, diperoleh berbagai informasi terkait pembelajaran matematika. Ketika proses pembelajaran berlangsung, masih terlihat bahwa yang lebih aktif dalam pembelajaran adalah guru. Peserta didik masih belum terlihat berperan secara aktif dan masih kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan proses berpikir. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, diawali dengan menjelaskan materi, memberikan rumus-rumus, dilanjutkan

pemberian contoh soal yang diambil dari buku siswa, lalu diakhiri memberikan latihan dengan soal tidak jauh berbeda dari contoh soal yang sebelumnya diberikan.

Dari kegiatan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatian peserta didik, karena peserta didik seringkali dianggap “lembaran putih” oleh guru. Dari berbagai permasalahan tersebut, maka guru harus memiliki terobosan khususnya pada pembelajaran matematika. Hal tersebut menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi para guru untuk merubah *mindset* atau pola pikir dari peserta didik terhadap pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika dianggap mata pelajaran yang paling disegani oleh peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran matematika di kelas diharapkan untuk mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitisnya dalam memecahkan masalah. Apabila peserta didik kurang mengembangkan proses berpikir, dapat mengakibatkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik kurang terlatih.

Menurut Alberta, dkk. sistem pendidikan sekolah di Indonesia pada umumnya menargetkan agar kemampuan matematika hanya mencapai level rata-rata dan akhirnya mengakibatkan peserta didik yang memiliki potensi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi kurang mendapatkan dukungan,

motivasi, dan pendidikan yang dibutuhkan.² Pembelajaran di sekolah dasar untuk saat ini masih jauh dalam menerapkan kemampuan berpikir peserta didik, terutama pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir ini berlandaskan pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Pada dimensi proses kognitif dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu: Mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Keenam tingkatan ini yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang lebih dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.³ Dari keenam tingkatan tersebut dibagi menjadi dua kelompok, kemampuan berpikir tingkat rendah (mengingat, memahami, dan mengaplikasikan) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi).

Proses pembelajaran berperan penting dalam penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kelas. Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru harus mempersiapkan secara matang materi yang akan diberikan kepada

² Alberta Parinters, Rully Charitas Indra Prahmana, dan Bedilius Gunur, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Peserta OSK Matematika Tingkat SD, Dan Strategi Think, Talk, and Write", Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 12, No. 2, 2018, h.24. <<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/5677>> (Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 pukul 19.00 WIB)

³ Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP", Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 2, No. 1, 2017, h.74. <<http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIPMat/article/view/1483/1244>> (Diakses pada tanggal 16 Februari 2020 pukul 18.45 WIB)

peserta didik. Selain itu, suasana pembelajaran yang mendukung dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Indikator dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Peserta didik yang terbiasa melakukan berpikir kritis dan kreatif maka dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta juga dapat berkembang secara baik. Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada dalam tahap penalaran, yaitu peserta didik mampu memahami berbagai informasi serta mampu menggunakan pengetahuannya dari kehidupan sehari-hari. Namun permasalahannya adalah guru masih kesulitan untuk mencari cara melatih peserta didik sekolah dasar agar dapat berpikir tingkat tinggi. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik yaitu dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendekatan matematika realistik berproses pada penalaran peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan realitas kehidupan masing-masing peserta didik. Salah satu prinsip dari pendekatan matematika realistik ini adalah *reinvention* atau menemukan kembali konsep matematika melalui bimbingan orang dewasa (guru). Prinsip ini bermaksud memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan berbagai soal yang diberikan oleh guru secara mandiri. Peran guru dalam pendekatan ini adalah

sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut salah satu cara untuk meminimalisir agar proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif. Hal tersebut didukung oleh riset dari Asih, dkk., bahwa dalam penerapan matematika realistik memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengeksplor media berupa gambar, kertas, serta benda nyata untuk mengkonkretkan konsep matematika yang masih abstrak. Dimulai melalui pemberian masalah kontekstual, lalu melibatkan peserta didik secara aktif hingga pembelajaran.⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas IV SDN Cilandak Timur 01 Pagi Jakarta Selatan”. Dengan diterapkannya pendekatan matematika realistik diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi area permasalahan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut:

⁴ Asih Kurnia Asih, Edy Bambang Irawan, Cholis Sa'dijah, “Penerapan *Realistic Mathematics Education* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 2 No. 4, 2017, h. 528. <<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8787>> (Diakses pada tanggal 13 September 2019 pukul 13.23 WIB)

1. Apakah yang menjadi faktor dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pendekatan matematika realistik?
2. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat ditinjau dari penerapan pendekatan matematika realistik?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika?
4. Bagaimana hubungan antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika?

Maka dari itu, fokus pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi pokok bahasan pecahan melalui pendekatan matematika realistik di kelas IV SDN Cilandak Timur 01 Pagi Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut penelitian ini dibatasi pada permasalahan Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Siswa Kelas IV SDN Cilandak Timur 01 Pagi Jakarta Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cara kemampuan berpikir tingkat tinggi meningkat dengan menggunakan pendekatan matematika realistik pada peserta didik kelas IV SDN Cilandak Timur 01 Pagi Jakarta Selatan?
2. Apakah dengan penerapan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV SDN Cilandak Timur 01 Pagi Jakarta Selatan?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menentukan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dapat meningkat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Dapat dijadikan informasi dan acuan bagi guru dalam penggunaan pendekatan yang lebih tepat dalam mengajarkan muatan pelajaran matematika kepada peserta didik. Dengan penggunaan pendekatan yang tepat, ketertarikan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat meningkat.

b. Bagi Kepala Sekolah Dasar

Sebagai referensi dan masukan untuk menciptakan kebijakan baru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai penelitian relevan dan dapat menjadikan sebuah referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengambil permasalahan di sekolah dasar.

